

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini mulai menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari semakin banyak berdirinya perbankan syariah, seperti bank umum syariah, unit usaha syariah, bank pembiayaan rakyat syariah dan perbankan syariah lainnya. Peran ini tidak lepas dari fungsi bank yaitu sebagai lembaga perantara (*Intermediary institution*) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Kualitas bank syariah sebagai lembaga perantara ditentukan oleh kemampuan manajemen bank untuk melaksanakan perannya sebagai lembaga perantara. Melalui peran inilah bank syariah diharapkan bisa menggerakkan sektor perekonomian Indonesia terutama sektor riil.

Sebagai lembaga keuangan, dana merupakan masalah utama yang dihadapi oleh bank. Tanpa memiliki dana yang memadai bank tidak dapat melakukan aktivitasnya, atau dengan kata lain bank tidak berfungsi sama sekali. Dana atau uang tunai yang dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana

pihak lain yang berasal dari masyarakat atau dikenal sebagai dana pihak ketiga (DPK), lembaga keuangan lain, dan likuiditas dari Bank Sentral.

Berdasarkan data empiris, dana yang berasal dari pemilik bank sendiri ditambah dengan cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang ditahan kembali pada bank hanya sebesar 7% sampai 8% dari total aktiva bank. Bahkan di Indonesia rata-rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki oleh bank-bank belum pernah melebihi 4% dari total aktiva (Muhammad, 2005:265)

Berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan instrumen bunga dalam kegiatan operasionalnya, bank syariah menggunakan instrumen bagi hasil (*Profit and lose sharing*). (Zainal, 2002:66-67).

Dalam prinsip bagi hasil, penggunaan dana oleh dana pihak *mudharib* (baik oleh pihak bank ataupun nasabah) akan memberikan keuntungan atau kerugian sebesar nisbah yang telah disepakati oleh kedua pihak. Sedangkan nilai nominal yang diterima tentu saja menyesuaikan dengan tingkat keuntungan atau kerugian yang didapat oleh *mudharib* tersebut. Konsekuensinya dari konsep ini adalah jika hasil usaha peminjam memberikan keuntungan yang besar maka bagi hasilnya pun akan besar. Sebaliknya jika keuntungan usahanya kecil maka bagi hasilnya pun kecil atau merugi. Maka pihak *mudharib* pun harus ikut menanggung kerugian tersebut.

Secara sederhana bunga dapat diartikan sebagai biaya modal (*cost of capital*). Dari sudut pandang lain, Samuelson menjelaskan bunga sebagai harga yang harus dibayarkan atau peminjam lainnya untuk pemanfaatan uang

untuk suatu jangka waktu tertentu. (Paul, 1994:332). Karakteristik bunga yang menjanjikan keuntungan secara pasti, menjadikan suku bunga sebagai tolak ukur atas tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dari suatu investasi. Karena perbedaan tersebut, dimana bank syariah menggunakan bagi hasil sementara bank konvensional menggunakan instrumen bunga maka bagi hasil dalam bank syariah merupakan pengganti tingkat bunga dalam bank konvensional.

Secara rasional, potensi pasar perbankan di Indonesia adalah pasar mengambang (*floating market*), sehingga dalam memilih produk tabungan lebih berdasarkan tingkat keuntungan yang ditawarkan. *Floating market* akan memilih jenis tabungan yang memberi tingkat keuntungan lebih. Jenis produk perbankan dengan tawaran tingkat suku bunga akan lebih disukai apabila lebih tinggi daripada bagi hasil. Demikian pula sebaliknya, jenis tabungan dengan bagi hasil akan lebih disukai apabila berada lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang ditawarkan bank konvensional. Proses pemilihan tersebut akan berpengaruh pada besar tabungan yang dimiliki bank syariah atau DPK bank syariah.

Teori klasik berpendapat bahwa tabungan adalah fungsi dari suku bunga. Artinya, ketika tingkat suku bunga naik maka minat masyarakat untuk menabung juga akan naik. (Sadono, 2004:73-74).

Berbeda dengan teori klasik, teori Keynes berpendapat bahwa besar tabungan tergantung besar kecilnya tingkat pendapatan. Keynes juga berpendapat apabila tingkat pendapatan nasional rendah, maka tabungan

masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya. Setelah pendapatan nasional mulai naik masyarakat menabung sebagian dari pendapatannya. Sehingga semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak tabungan masyarakat.

Determinan penting lain dari tabungan adalah faktor ketidakpastian yang sering diproksi dengan laju inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. (Rahardja, 2004:155). Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus tersebut akan menimbulkan beberapa efek buruk pada kegiatan ekonomi dan kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap, akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang baik dalam simpanan tunai, simpanan di bank dan simpanan dalam institusi keuangan lainnya. Nilainya akan turun apabila inflasi berlaku. (Sadono, 2004:339). Maka dalam hal ini, inflasi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tabungan masyarakat.

Berdasarkan pada pokok masalah tersebut diatas, peneliti ingin meneliti beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi total dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah dari tahun 2005-2008. Adapun variabel yang digunakan adalah suku bunga, jumlah bagi hasil, pendapatan, dan inflasi sebagai variabel bebas dan dana pihak ketiga sebagai variabel terikat.

6. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit syariah periode 2005-2008?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan memberikan bukti empiris apakah suku bunga berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2005-2008.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris apakah bagi hasil berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2005-2008.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris apakah pendapatan berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2005-2008.
4. Menguji dan memberikan bukti empiris apakah inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2005-2008.
5. Menguji dan memberikan bukti empiris apakah suku bunga, bagi hasil, pendapatan dan inflasi berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2005-2008.
6. Mengidentifikasi faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap dana pihak ketiga bank umum syarih dan unit syariah periode 2005-2008.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Sebagai suatu penelitian, pada dasarnya hasil penelitian ini lebih banyak tertuju pada bidang praktis, dalam hal ini adalah manajemen perbankan. Dengan metode dan model analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat membantu manajemen bank dalam meningkatkan daya saing dan strategi dalam meningkatkan dana pihak ketiganya.

Selain itu, penelitian ini secara praktis berguna untuk pemerintah sebagai regulator supaya tetap bisa mengendalikan kondisi makro ekonomi terutama inflasi, suku bunga, dan pendapatan.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Disisi lain, penelitian ini dapat menambah wawasan dan kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.